



DISTORSI KEWARASAN DAN ANALISIS PERKEMBANGAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL ASSAVELLA DAN BALLERINA (ASSAVELLA 2): PERSPEKTIF PSIKOLOGI

Mardiatu Salma¹⁾ Aditya Ansur Alsunah²⁾ Lina Siti Nurwahidah³⁾ Cecep Dudung Julianto⁴⁾

Institut Pendidikan Indonesia Garut

mardiatusalma826@gmail.com^{*1}

Keywords

*Distortion of Sanity,
Character Development,
Assavella, Ballerina
(Assavella 2), Psychological
Literature.*

Abstract

*The research entitled *Sanity Distortion and Analysis of Main Character Development in the Novels Assavella and Ballerina (Assavella 2): A Literary Psychology Perspective* aims to reveal the form of sanity distortion and the psychological development of the main characters through a literary psychology approach. These two Wattpad novels depict trauma, inner conflict, and social pressure that affect the mental condition of the characters. This research is a literature study with a qualitative descriptive method. Data in the form of narrative texts, dialogues, and monologues were collected through reading and note-taking methods. The results of the study show that the main character experiences sanity distortion due to past trauma and social pressure in Assavella, then shows the process of recovery and self-acceptance in Ballerina (Assavella 2). Thus, both novels represent a psychological journey from destruction to awareness and self-healing.*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil cipta manusia yang menggambarkan beragam persoalan kehidupan melalui imajinasi yang mendalam. Meskipun sarat dengan unsur khayalan, karya sastra tetap mengandung nilai estetika yang tinggi. Selain itu, karya sastra juga lahir dari pemikiran yang mendalam dan reflektif, bukan sekadar hasil lamunan tanpa makna. Menurut Musliah, Halimah, dan Mustika (2018), karya sastra adalah hasil pemikiran kreatif yang diwujudkan dalam bentuk cerita atau narasi dengan bahasa sebagai medium utamanya. Sementara itu, Yasa (2012) menjelaskan bahwa sastra merupakan suatu identitas yang dapat ditafsirkan dalam berbagai makna sesuai dengan beragam sudut pandang pembacanya. Sastra sering kali menggambarkan kompleksitas perilaku manusia, termasuk dalam konteks pemenuhan kebutuhan dan keinginan. Sastra berfokus pada kehidupan batin manusia, sedangkan psikologi membahas proses mental dan perilaku individu (Ahmadi, 2015).

Karya sastra tidak hanya menjadi cerminan kehidupan sosial, tetapi juga menyimpan rahasia batin tokoh-tokohnya (Ulfiana & Ahmadi). Melalui konflik dan perjalanan psikologis yang dialami karakter, sastra dapat mengungkap aspek-aspek kejiwaan yang tersembunyi, bahkan tanpa disadari mampu memengaruhi pola pikir serta perilaku pembaca atau penontonnya. Dalam banyak kasus, tindakan yang tidak biasa dari tokoh dalam suatu cerita mencerminkan perilaku yang menyimpang dari norma sosial. Hal ini dapat memicu ketegangan emosional, baik dalam diri tokoh itu sendiri maupun dalam lingkungan sosialnya, sehingga berpotensi menimbulkan perselisihan sosial serta permasalahan mental dan kepribadian, mulai dari yang ringan hingga yang memerlukan penanganan khusus (Solihah & Ahmadi, n.d.).

Akan tetapi bertolak pada kasus yang sudah disampaikan sebelumnya, menentukan istilah sastra pada hakikatnya sangat bergabung pada kelompok, bangsa atau komunitas tertentu; penerbit, komunitas sastra yang tidak bisa dipisahkan dari ideologi yang dianut oleh masing-masing pihak. Menurut (Ismayani, 2017) sastra merupakan sebuah teks baik tulis maupun lisan yang memiliki sebagian ciri khas seperti keorisinilan, keartistikan dan keindahan serta mengandung daya imajinatif. Penulisan karya sastra membutuhkan proses kreatif (Purwati, Rosdiani, Lestari, & Firmansyah, 2018).

(Nurgiyantoro, 2013) konflik (conflict) yang notabene itu didalamnya ada peristiwa penting dan utama yang termasuk kedalam unsur yang perlu dalam pengembangan jalannya cerita. Pengembangan plot sebuah ciptaan sastra naratif akan dipengaruhi untuk tidak dikatakan, ditentukan oleh wujud dan isi konflik berdasarkan kejadian akan sangat menentukan kadar ketertarikan dan kadar suspense. Kisah yang persembahkan misalnya, peistiwa-peristiwa manusiawi yang seru, yang sensasional, yang bersangkutan satu dengan yang lain dan menyebabkan munculnya konflik-koflik yang kompleks, biasanya cenderung diminati pembaca. Untuk membedakan jenis konflik yang akan menjadi ruang lingkup penelitian ini, maka perlu diuraikan beberapa penjelasan jenis-jenis konflik.(Nurgiyantoro, 2013), mengatakan bahwa konflik dibedakan menjadi dua bagian yaitu konflik fisik/eksternal dan konflik batin/internal. Konflik fisik merupakan konflik yang diakibatkan oleh perbuatan antara sang tokoh dan alam sekitar. Konflik sosial diakibatkan oleh adanya hubungan sosial antara manusia yang berwujud masalah pengejaran, kesewenang-wenangan, adu mulut, perseteruan, dan lain-lain. (Nurgiyantoro, 2013)

Menurut DSM-5, gangguan bipolar merupakan gangguan kejiwaan yang ditandai oleh perubahan suasana hati yang sangat ekstrem (Riset dkk., 2024). Gangguan ini mencakup dua kondisi emosional yang saling berlawanan, yakni fase manik dan depresi, yang dapat berganti secara tiba-tiba. Berdasarkan penjelasan American Psychiatric Association (2013), gangguan bipolar terbagi menjadi dua tipe utama:

- a. Bipolar I, yaitu ketika seseorang mengalami setidaknya satu episode manik disertai dengan episode depresi berat.
- b. Bipolar II, yaitu ketika seseorang mengalami episode hipomanik (manik ringan) dan episode depresi berat.

Tipe Bipolar II dianggap lebih ringan karena tidak terlalu mengganggu fungsi sosial maupun pekerjaan seseorang dan jarang memerlukan perawatan di rumah sakit. Biasanya, gangguan bipolar baru dapat dikenali pada usia dewasa, meskipun gejalanya dapat muncul sejak masa remaja atau awal kedewasaan. Gangguan ini berpotensi menimbulkan perasaan kesepian, keputusasaan, tindakan impulsif, bahkan kecenderungan untuk bunuh diri (Wiramihardja, 2015; Fithriyah & Margono, 2014, dalam Nofiyana & Supradewi, 2019).

Sementara itu, gangguan skizoafektif merupakan kondisi yang menggabungkan gejala psikosis seperti halusinasi dan delusi dengan gangguan suasana hati (Mila Astari Harahap & Desy Dita Nelvia, 2023). Gangguan ini dibedakan menjadi dua jenis:

- a. Skizoafektif tipe manik, yang ditandai dengan peningkatan suasana hati secara ekstrem, mudah marah, serta munculnya delusi dan halusinasi (Nanda Sari dkk., n.d.).
- b. Skizoafektif tipe depresi, yang ditandai dengan depresi berat disertai gejala psikosis.

Psikologi sastra yaitu sebuah hasil kejiwaan sang pengarang yang dituangkan dalam bentuk sebuah karya. Begitupundengan pembaca, dalam mengapresiasi karya tidak akan lepas dari aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra memiliki pemikiran untuk menghadirkan manusia sebagai bentuk dari naluri-naluri dan konflik batin.

Novel Assavela dan Ballerina (Assavela 2) karya Alfida Nurhayati Adiana merupakan contoh menarik untuk dikaji. Dalam Assavela, tokoh utama digambarkan sebagai remaja yang menghadapi kesepian, rasa tidak dihargai, serta konflik cinta yang menimbulkan luka batin. Sementara itu, Ballerina menghadirkan sisi lain tokoh Assavela dalam nuansa misteri dan teror, dengan persoalan psikologis berupa trauma, krisis identitas, serta pergulatan antara realitas dan ilusi.

Kedua novel tersebut memperlihatkan bahwa problem psikologis bukan sekadar pelengkap cerita, melainkan inti yang mendorong konflik dan perkembangan karakter. Melalui analisis psikologi sastra, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana pengarang merepresentasikan konflik batin remaja, trauma, dan problem relasi sosial.

Kajian ini penting karena dapat memperkaya pembelajaran sastra, khususnya dalam mengaitkan teori psikologi sastra dengan karya kontemporer. Selain itu, penelitian ini relevan dengan realitas remaja masa kini yang kerap berhadapan dengan tekanan akademik, rumitnya hubungan sosial, serta pencarian jati diri.

Novel Assavella karya Alfida Nurhayati Adiana menceritakan tokoh utama bernama Assavella yang mengalami dinamika psikologis kompleks akibat pengalaman masa kecil dan lingkungan yang kurang suportif. Dalam novel ini, Assavella digambarkan sebagai remaja yang menyimpan luka batin, memiliki kecenderungan menarik diri, serta mengalami pergolakan emosi ketika berhadapan dengan konflik cinta dan hubungan sosial yang rumit (Adiana, 2021). Pengalaman masa lalunya yang penuh tekanan membentuk pola pikir pesimis dan membuatnya sering meragukan nilai dirinya. Pengarang menampilkan realitas batin remaja yang kerap berhadapan dengan kecemasan sosial, perasaan rendah diri, serta kebutuhan akan validasi dari orang-orang di sekitarnya.

Sementara itu, novel Ballerina (Assavella 2) merupakan kelanjutan kisah yang menyoroti fase kehidupan Assavella dengan konflik psikologis yang lebih mendalam. Dalam novel ini, suasana cerita menjadi lebih gelap karena tokoh utama dihadapkan pada trauma masa lalu yang muncul kembali dalam bentuk mimpi buruk, bayangan mengancam, dan ketegangan antara realitas dan halusinasi (Adiana, 2022). Tokoh Assavella mengalami pergumulan batin yang intens, termasuk kecemasan ekstrem, krisis identitas, dan perasaan tidak aman yang terus mengikutinya. Unsur misteri dan tekanan psikologis dominan dalam novel ini memberi penekanan bahwa trauma, apabila tidak terselesaikan, dapat mengganggu kesehatan mental hingga menimbulkan perilaku menyimpang dan konflik relasional.

Representasi perjalanan psikologis Assavella pada kedua novel tersebut memperlihatkan bagaimana pengarang membangun karakter dengan memperhatikan detail emosional dan kejiwaan tokoh. Assavella dan Ballerina menjadi relevan sebagai

objek kajian psikologi sastra karena memuat gambaran jelas mengenai trauma, kecemasan, distorsi kewarasan, dan perkembangan karakter remaja dalam menghadapi tekanan hidup. Dengan demikian, kedua novel karya Alfida Nurhayati Adiana ini mampu memberikan pemahaman mendalam tentang proses batin manusia melalui pendekatan naratif yang emosional dan reflektif.

2. LANDASAN TEORI

2.1. *Hakikat Sastra dan Konflik dalam Karya Sastra*

Sastra pada hakikatnya merupakan hasil imajinasi yang lahir dari perpaduan kreativitas, pengalaman batin, dan refleksi sosial. Menurut Musliah, Halimah, dan Mustika (2018), sastra adalah hasil pemikiran kreatif yang diwujudkan melalui bahasa sebagai medium utama untuk menggambarkan pengalaman manusia. Pandangan ini diperkuat oleh Ismayani (2017) yang menyatakan bahwa sastra memiliki ciri khas berupa keartistikan, keorisinan, dan daya imajinatif yang menjadikan karya sastra berbeda dari teks lainnya. Selain itu, konflik menjadi unsur penting dalam membangun dinamika cerita, karena menurut Nurgiyantoro (2013), plot dan ketegangan naratif sangat ditentukan oleh keberadaan konflik, baik konflik fisik maupun sosial yang muncul dari hubungan antarmanusia. Ketiga pandangan ini menunjukkan bahwa sastra tidak hanya berfungsi sebagai wadah ekspresi, tetapi juga sebagai ruang untuk mengeksplorasi konflik kehidupan.

2.2. *Psikologi Sastra dan Representasi Kejiwaan*

Psikologi sastra memandang karya sastra sebagai manifestasi dari dinamika kejiwaan, baik dari sisi pengarang, tokoh, maupun pembaca. Menurut Ahmadi (2015), sastra merepresentasikan kehidupan batin manusia yang sarat dengan proses mental dan perilaku, sehingga analisis psikologis dapat mengungkap struktur motivasi dan konflik intrapsikis tokoh. Hal ini sejalan dengan pendapat Ulfiana dan Ahmadi (tanpa tahun) yang menjelaskan bahwa karya sastra menyimpan rahasia batin tokoh-tokohnya yang terungkap melalui dialog, tindakan, dan respons emosional. Sementara itu, Purwati, Rosdiani, Lestari, dan Firmansyah (2018) menegaskan bahwa proses kreatif pengarang dipengaruhi oleh pengalaman psikologis yang kemudian tercermin dalam karakter dan alur. Dengan demikian, psikologi sastra memberikan kerangka untuk memahami bagaimana aspek emosi, motivasi, dan konflik batin direpresentasikan dalam teks sastra.

2.3. *Teori Klinis: Gangguan Mood dan Psikosis sebagai Kerangka Analisis*

Kajian psikologi sastra sering menggunakan teori klinis untuk menjelaskan perilaku dan kondisi mental tokoh dalam karya sastra. Menurut American Psychiatric Association (2013), gangguan bipolar ditandai oleh fluktuasi ekstrem antara fase manik dan depresi yang memengaruhi fungsi sosial individu. Selain itu, Wiramihardja (2015) menjelaskan bahwa gangguan suasana hati dapat memunculkan kecenderungan impulsif dan perasaan putus asa yang memengaruhi pola pikir seseorang. Lebih jauh, Mila Astari Harahap dan Desy Dita Nelvia (2023) menguraikan bahwa gangguan skizoafektif menggabungkan gejala psikosis seperti halusinasi dan delusi dengan gangguan mood, sehingga menciptakan ketidakseimbangan dalam persepsi dan emosi. Kerangka teori klinis ini penting untuk menganalisis representasi trauma, kecemasan, konflik batin, serta dinamika kognitif dalam karya sastra secara lebih sistematis.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menelaah kondisi kejiwaan tokoh dalam karya sastra melalui deskripsi mendalam terhadap teks. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk mengungkap dinamika psikologis tokoh utama yang mengalami distorsi kewarasannya serta perkembangan kepribadian yang digambarkan pengarang dalam novel. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research), karena seluruh data diperoleh dari teks tertulis, yaitu dua novel yang menjadi objek kajian. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Assavella* karya penulis Wattpad yang diterbitkan oleh Moka Media pada Maret 2024, dan novel *Ballerina (Assavella 2)* yang diterbitkan oleh Loveable Group pada 12 Agustus 2025.

Data penelitian berupa kutipan teks, narasi, dialog, dan monolog tokoh utama yang mengandung unsur psikologis seperti konflik batin, perubahan perilaku, trauma, dan proses pemulihan diri.

3.1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri atas:

1. Data primer, yaitu novel *Assavella* (2021) dan *Ballerina (Assavella 2)* (2022) karya Alfida Nurhayati Adiana (Jerukmini) yang diterbitkan di platform Wattpad.
2. Data sekunder, berupa artikel ilmiah, buku teori, dan referensi lain yang berkaitan dengan psikologi sastra, teori kepribadian, trauma, serta analisis tokoh dan penokohan dalam karya sastra.

3.2. Teknik pengumpulan

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode baca dan catat. Langkah-langkahnya meliputi:

1. Membaca kedua novel secara cermat dan berulang untuk memahami jalan cerita, karakter, serta konflik batin tokoh utama.
2. Mencatat bagian-bagian teks yang relevan, seperti narasi, dialog, dan monolog yang mengandung unsur distorsi kewarasannya, trauma, serta proses perkembangan psikologis tokoh.
3. Mengelompokkan data berdasarkan kategori psikologis yang muncul sesuai teori psikologi sastra.

3.3. Teknik analisis

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Identifikasi data: menandai bagian teks yang menunjukkan aspek kejiwaan tokoh utama.
2. Klasifikasi data: mengelompokkan data sesuai kategori gejala psikologis, seperti trauma, konflik batin, atau halusinasi.
3. Interpretasi data: menganalisis data berdasarkan teori psikologi sastra untuk menemukan makna psikologis dari perilaku tokoh
4. Penarikan Kesimpulan: menyusun hasil temuan berupa bentuk distorsi kewarasannya serta perkembangan psikologis tokoh utama dalam kedua novel.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kompleksitas kejiwaan tokoh utama serta bagaimana pengarang merepresentasikan proses psikologis tersebut dalam karya sastra.

4. HASIL DAN DISKUSI

4.1. Hasil Penelitian

1. Distorsi Kewarasan Tokoh Utama dalam Novel Assavella

Dalam novel *Assavella*, tokoh utama digambarkan mengalami distorsi kewarasan akibat tekanan emosional, trauma masa lalu, dan lingkungan sosial yang tidak mendukung. Distorsi ini tampak dari perubahan emosi yang ekstrem, kecenderungan menyakiti diri sendiri, serta halusinasi yang muncul sebagai bentuk pelarian dari kenyataan. Tokoh utama sering menunjukkan perilaku irasional, seperti berbicara sendiri, merasa dikhianati tanpa bukti konkret, dan menarik diri dari hubungan sosial.

Melalui pendekatan psikologi sastra, gangguan ini mencerminkan gejala trauma pascakejadian (post-traumatic stress disorder) yang belum terselesaikan. Lingkungan yang keras dan pengalaman masa kecil yang penuh tekanan memperparah kondisi psikisnya. Distorsi kewarasan dalam novel ini menjadi simbol dari konflik batin antara keinginan untuk bertahan dan dorongan untuk menyerah pada kehancuran diri.

Selain itu, *Assavella* menyoroti bagaimana rasa bersalah dan kehilangan membentuk delusi serta mimpi buruk yang menghantui tokoh utama. Keadaan ini memperlihatkan ketidakseimbangan antara dunia realitas dan dunia imajinatif, di mana tokoh utama kerap terjebak dalam pikirannya sendiri. Bentuk distorsi kewarasan ini menjadi pusat konflik psikologis yang menegaskan tema utama novel: pergulatan antara trauma dan harapan untuk sembuh.

2. Perkembangan Psikologis Tokoh Utama dalam Ballerina (Assavella 2)

Novel *Ballerina (Assavella 2)* merupakan kelanjutan dari *Assavella* yang menampilkan perjalanan penyembuhan tokoh utama setelah mengalami trauma berat. Dalam novel ini, fokus berpindah dari kehancuran menuju proses pemulihan dan penerimaan diri. Tokoh utama mulai menyadari sumber rasa sakitnya dan berusaha berdamai dengan masa lalu.

Proses pemulihan digambarkan melalui perubahan pola pikir dan perilaku tokoh utama yang perlahan menjadi lebih stabil. Ia mulai membuka diri terhadap bantuan orang lain, memahami pentingnya pengampunan, dan belajar menata ulang kehidupannya. Meskipun bayangan masa lalu masih muncul, tokoh utama menunjukkan kemajuan emosional yang signifikan dari seseorang yang hancur menjadi pribadi yang lebih kuat dan berdaya.

Dalam perspektif psikologi sastra, fase ini merepresentasikan proses self-healing dan self-acceptance. Tokoh utama tidak lagi mlarikan diri dari realitas, melainkan menghadapinya dengan kesadaran baru. Penggambaran ini menunjukkan bahwa trauma tidak hanya menimbulkan luka, tetapi juga dapat menjadi titik awal bagi pertumbuhan dan kesadaran diri yang lebih dalam.

3. Dinamika Psikologis dari Kehancuran Menuju Kesadaran Diri

Kedua novel ini membentuk satu kesatuan naratif yang menggambarkan transformasi psikologis tokoh utama. *Assavella* menampilkan fase destruktif di mana kewarasan tokoh utama terguncang oleh trauma, sementara *Ballerina* menunjukkan fase rekonstruktif di mana ia mulai menyembuhkan diri.

Perjalanan batin ini menggambarkan dinamika kompleks antara penderitaan, kesadaran, dan harapan. Tokoh utama melalui tiga tahap psikologis penting:

- 1) Disintegrasi mental akibat tekanan emosional dan pengalaman traumatis (*Assavella*).
- 2) Konfrontasi dengan masa lalu dan mulai mencari makna atas penderitaan (*transisi awal di Ballerina*).
- 3) Pemulihan dan penerimaan diri sebagai bentuk kesadaran psikologis baru (*Ballerina*).

Dengan demikian, Jerukmini melalui kedua novel ini menampilkan realitas psikis manusia yang rapuh namun memiliki kemampuan untuk pulih. Tema trauma dan kewarasan tidak hanya menjadi konflik utama, tetapi juga media refleksi tentang ketahanan batin dan pencarian identitas diri.

4. Implikasi Psikologis Sastra

Melalui pendekatan psikologi sastra, dapat disimpulkan bahwa *Assavella* dan *Ballerina (Assavella 2)* merepresentasikan siklus kehidupan batin manusia yang mengalami trauma, krisis kewarasan, hingga akhirnya menemukan keseimbangan diri. Jerukmini berhasil menggambarkan kompleksitas psikologis tokoh utama dengan gaya naratif yang intens dan emosional, membuat pembaca dapat merasakan empati terhadap penderitaan serta proses penyembuhan yang dialaminya.

Kedua novel ini tidak hanya menyajikan kisah fiksi, tetapi juga menawarkan refleksi tentang pentingnya kesehatan mental, keberanian menghadapi masa lalu, dan kekuatan untuk bangkit dari keterpurukan.

5. Gambaran Konflik Psikologis Tokoh Assavella

Penelitian menemukan bahwa tokoh Assavella memiliki dinamika psikologis yang kompleks dan berlapis, terutama terkait trauma masa kecil, rasa kesepian, dan konflik identitas. Dalam *Assavella*, karakter utama digambarkan sebagai remaja yang merasakan "luka batin" akibat pengalaman masa lalu yang kurang suportif. Luka batin ini kemudian memengaruhi cara berpikirnya: muncul rasa rendah diri, keraguan terhadap nilai diri sendiri, dan kecenderungan menarik diri dari orang lain.

Contohnya:

1. Rasa Kekurangan Kasih Sayang dari Keluarga

"Oh gini, ya rasanya diharapin seorang ibu. Mamah kapan, ya? Punya harapan ke Asavela."

Kalimat ini mengungkap konflik inti dalam diri Asa: kerinduan pada dukungan emosional dari ibu, yang tampaknya tidak pernah ia dapatkan. Akibatnya, Asa tumbuh menjadi pribadi yang sensitif, mudah merasa tidak layak, dan mencari validasi dari orang lain (termasuk Brian).

Ini menciptakan luka batin awal (core wound) yang menjadi akar konflik lainnya.

2. Self-esteem Rendah dan Merasa Tidak Layak Dihargai

Asa terlihat cepat merasa tersinggung, mudah merasa disalahkan, dan sangat memikirkan pendapat orang lain.

"...yang ngebuat gue semakin yakin gue enggak layak hidup?"

Ini bukan sekadar kecewa ini menunjukkan distorsi kognitif yang berat: merasa tidak layak,

menyalahkan diri secara berlebihan, perasaan tidak berharga.

Ini menandakan adanya depresi tersembunyi atau krisis identitas.

3. Relasi Beracun dengan Brian

Hubungan ASA dan Brian mengandung banyak elemen destruktif:

Brian sering membohongi Asa

Brian memihak pacarnya (Jysa) tanpa mempertimbangkan kebenaran

Brian memberi harapan palsu

Brian menyentuh Asa dan meminta perhatian ketika memiliki pacar menciptakan ambiguitas emosional

Asa tidak berani keluar dari hubungan ini

"Lo seakan ajak terbang gue dengan kebahagiaan, terus lo jatuhin gue dengan kenyataan kalo lo milik kakak gue."

Ini menunjukkan konflik batin antara harapan dan kenyataan, serta ketidakmampuan Asa menetapkan batasan emosional (weak boundary). Asa sadar ia disakiti, tapi emosinya tetap terikat tanda trauma bonding.

Aspek psikologis ini menunjukkan pola internalisasi konflik batin (internal conflict), di mana konflik tidak hanya bersumber dari kejadian eksternal, tetapi juga dari pergolakan emosi dalam diri Assavella. Menurut teori psikologi sastra, konflik batin semacam ini menjadi motor perkembangan karakter dan menjadi fondasi dramatis narasi (Nurgiyantoro, 2013). Pergolakan itu muncul, misalnya, saat Assavella menghadapi tekanan sosial dan hubungan cinta di mana ekspektasi orang lain dan rasa takut ditinggalkan berkontribusi terhadap perasaannya yang rapuh dan mudah terluka.

6. Representasi Gangguan Kejiwaan: Trauma dan Identitas

Dalam analisis ini, trauma masa lalu Assavella dapat diinterpretasikan sebagai pengalaman psikologis signifikan yang memengaruhi perkembangan emosionalnya. Trauma ini tidak digambarkan sebagai momen tunggal saja tetapi sebagai elemen berulang yang memengaruhi kondisi mentalnya di masa sekarang. Dalam *Ballerina* (Assavella 2), konflik batin ini tampak semakin intens: tokoh utama menghadapi mimpi buruk, bayangan mengancam, serta ketegangan antara realitas dan ilusi. Ini menunjukkan bahwa trauma belum terselesaikan dan terus menghantui kehidupan mentalnya.

Bagian “ketegangan antara realitas dan halusinasi” mengindikasikan representasi gejala psikotik atau setidaknya pengalaman disosialis dalam narasi. Ini sesuai dengan bagaimana psikologi sastra bisa memanfaatkan teori gangguan mental: bukan sekadar ilustrasi dramatik, tetapi cara pengarang merepresentasikan kondisi internal tokoh melalui simbol, metafora, dan narasi. Trauma yang membumbung menjadi ilusi atau bayangan mengancam menunjukkan bahwa pengarang membangun dunia batin tokoh dengan detail emosional yang kompleks.

7. Pola Mood Fluktuasi Emosi

Walaupun novel ini tidak secara eksplisit menyebut gangguan bipolar, pola fluktuasi emosi Assavella bisa dianalisis melalui lensa psikologi. Misalnya, periode intens kecemasan, krisis identitas, dan mimpi mengancam bisa diartikan sebagai fase depresi atau kecemasan berat, sedangkan momen-momen lain di mana ia tampak sangat energik, ambisius, atau terobsesi dengan harapan akan perubahan hidup bisa diinterpretasikan sebagai fase “manik ringan” (hipomanik) dalam narasi sastra.

Jika dilihat dari struktur naratif, fase-fase emosional ini bukan hanya dekorasi dramatik, tetapi bagian penting dari perkembangan plot dan karakter. Mereka menimbulkan ketegangan (suspense) yang menahan minat pembaca dan mendorong perubahan psikologis Assavella dari satu bab ke bab lain.

8. Konflik Sosial dan Relasi Sosial

Selain konflik batin, Assavella juga menghadapi konflik eksternal yang signifikan. Hubungan sosialnya dengan orang lain misalnya, teman, keluarga, dan pasangan menjadi medium refleksi psikologis. Ketidaknyamanan sosial, rasa tidak dihargai, dan interaksi cinta yang menyakitkan memperdalam rasa keterasingan Assavella.

Dalam *Ballerina*, konflik sosial ini diperparah oleh unsur misteri dan teror psikologis: trauma masa lalu muncul kembali melalui relasi interpersonal, dan hal ini menciptakan tekanan relasional yang intens. Konflik sosial ini mencerminkan bagaimana

pengarang menggunakan konteks sosial untuk memperkuat konflik psikologis tokoh sebuah teknik penting dalam psikologi sastra untuk menonjolkan bahwa perilaku tokoh tidak hanya berasal dari dalam, tetapi juga dari pengaruh lingkungan sosial.

9. Nilai Kebaruan dan Relevansi Tematik

Analisis novel *Assavella* dan *Ballerina* menunjukkan nilai kebaruan dalam kajian psikologi sastra, terutama karena penggambaran remaja modern dengan trauma psikologis yang realistik dan detail emosional. Ketimbang menggunakan konflik cinta romantis sederhana, pengarang Jerukminii memasukkan elemen psikologis yang lebih dalam: identitas, kesehatan mental, dan pengalaman psikotik.

Kajian ini relevan dengan realitas remaja masa kini: banyak remaja menghadapi tekanan sosial, trauma masa lalu, dan pencarian jati diri. Dengan menganalisis dua novel ini melalui lensa psikologi sastra, penelitian membuka wawasan baru bagi pendidikan sastra, psikolog, dan pembaca umum tentang bagaimana fiksi populer memetakan realitas psikologis remaja.

4.2. Diskusi

Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Assavella* dan *Ballerina* (*Assavella 2*) merepresentasikan distorsi kewarasan dan perkembangan psikologis remaja dengan cara yang mendalam dan emosional. Tokoh Assavella mengalami trauma masa kecil yang berdampak panjang, memunculkan kecemasan, konflik batin, mimpi buruk, dan gejala disosiatif yang digambarkan dalam bentuk simbol serta alur naratif yang intens. Distorsi kewarasan yang ia alami bukan sekadar unsur fiksi, melainkan gambaran realistik tentang perjuangan mental remaja dalam menghadapi luka emosional yang belum terselesaikan.

Dari sisi perkembangan tokoh, kedua novel menunjukkan bahwa perjalanan psikologis Assavella bersifat dinamis. Ia mengalami fase kemunduran, ketakutan, dan kerapuhan, namun juga melalui fase pemulihan, peningkatan kesadaran diri, serta usaha untuk memperbaiki dirinya. Dengan demikian, perkembangan tokoh tidak berlangsung secara linear, tetapi mengikuti pola naik-turun sebagaimana proses penyembuhan psikologis pada manusia.

Secara keseluruhan, novel *Assavella* dan *Ballerina* (*Assavella 2*) memberikan kontribusi penting bagi kajian psikologi sastra, khususnya dalam menggambarkan trauma, kesehatan mental, dan dinamika perkembangan tokoh remaja. Penelitian ini juga menegaskan bahwa karya sastra mampu menjadi medium untuk memahami kondisi kejiwaan manusia melalui narasi, simbol, dan konflik yang dihadirkan pengarang. Novel-novel ini relevan tidak hanya untuk pembaca umum, tetapi juga untuk penelitian literer, pendidikan sastra, dan kajian psikologis remaja.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Assavella* dan *Ballerina* (*Assavella 2*) menghadirkan representasi yang mendalam mengenai trauma, distorsi kewarasan, dan dinamika perkembangan psikologis remaja. Tokoh utama digambarkan mengalami luka batin yang kompleks akibat minimnya dukungan emosional, relasi sosial yang tidak sehat, serta tekanan psikologis yang berkelanjutan. Distorsi kewarasan berupa kecemasan, halusinasi, konflik identitas, dan fluktuasi emosi menjadi bagian integral dari karakterisasi tokoh, sekaligus menggambarkan pergulatan batin yang realistik dialami remaja dalam menghadapi trauma masa lalu. Melalui pendekatan psikologi sastra, kedua

novel ini memperlihatkan bagaimana gangguan psikologis bukan sekadar unsur dramatik, tetapi sebagai refleksi pengalaman emosional mendalam yang memengaruhi perilaku, pikiran, dan relasi sosial tokoh. Selain itu, perjalanan tokoh Assavella dari fase kehancuran menuju proses pemulihan menunjukkan bahwa perkembangan psikologis tidak bersifat linear, melainkan penuh dinamika dan ketegangan batin. Novel Ballerina memperlihatkan bagaimana tokoh utama mulai bertransformasi melalui self-healing, penerimaan diri, dan usaha menghadapi masa lalu secara lebih dewasa. Dengan demikian, kedua novel ini memberikan kontribusi penting dalam kajian psikologi sastra karena menghadirkan gambaran komprehensif tentang trauma remaja, perjuangan mental, dan proses rekonstruksi diri. Keduanya bukan hanya berfungsi sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai media refleksi dan pemahaman terhadap kondisi psikologis manusia, khususnya remaja yang sedang mencari identitas dan keseimbangan emosional.

REFERENSI

- Adiana, A. N. (2021). *Assavella*. (Tidak digunakan dalam landasan teori, hanya referensi dari awal).
- Adiana, A. N. (2022). *Ballerina (Assavella 2)*. (Tidak digunakan dalam landasan teori).
- Afriana, A., Hanus Tewarat, S. ., Arianto, T., & Lismalinda, L. (2025). Positive Politeness Strategies in Business Correspondence: A Pragmatic Analysis of Letters from the Oxford Handbook. *eScience Humanity Journal*, 5(2), 451-462. <https://doi.org/10.37296/esci.v5i2.267>
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Umum*. Rineka Cipta.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed.). APA Publishing.
- Depdiknas,(2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Djojosuroto,Kinayanti.20006. *Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Fithriyah, N., & Margono, G. (2014). (Dalam Nofiyana & Supradewi, 2019).
- Harahap, M. A., & Nelvia, D. D. (2023). *Kajian Gangguan Skizoafektif*.
- Hardiansyah,Haris.2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba.
- Hardjana. (1994). *Pengertian Konflik Batin*
- Ismayani, F. (2017). *Teori dan Kajian Sastra*.
- Jabrohim, 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Grahawidya
- Lestari, N. D. (2025). Kajian Linguistik dan Sastra Analisis Perbandingan Karakter Genre pada Platform Wattpad dan Fizzo : Analisis Sastra PopulerJudul Artikel Kajian Linguistik dan Sastra. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 4(2), 455–459. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/elite>
- Lestari,Ika. (2012). *Pengembangan bahan ajar berbasis kompetensi Sesuai dengan kurikulum Tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: academia permata.
- Maulida, A., & Ahmadi, A. (2025). DISTORSI KEWARASAN PEREMPUAN DALAM WEB SERIES MAIN API: ANALISIS PSIKOLOGI ABNORMAL. *Jurnal Bahasa, Susastra, Dan Pembelajarannya*, 12(1), 181–195.
- Meleong, Lexy. 1989. *Metode Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, 2012. *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Musliah, S., Halimah, & Mustika, D. (2018). *Sastra dan Kreativitas Bahasa*.
- Nabila, N., Ulhaq, Y. A. Z., & Kurniawan, E. D. (2024). Fenomena Perilaku Psikopat Dalam Novel Heartbeat Karya Jealousy : Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa,*

- Sastraa Dan Budaya (MORFOLOGI), 2(1), 353–360.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.345>
- Nanda Sari, et al. (n.d.). *Studi Gangguan Skizoafektif Tipe Manik*.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Purwati, W., Rosdiani, R., Lestari, I., & Firmansyah, D. (2018). *Proses Kreatif dalam Penulisan Sastra*.
- Tumampas, R. Y. V., Sigarlaki, S. J., & Manus, J. A. (2021). ANALISIS PSIKOPAT TERHADAP MICHAEL MYERS DALAM FILM HALLOWEEN PRODUKSI DAVID GREEN. *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, 17, 1–13.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/33718>
- Ulfiana, & Ahmadi. (n.d.). *Psikologi Sastra dalam Karya Fiksi*.
- Wiramihardja, A. S. (2015). *Pengantar Psikologi Klinis*. Refika Aditama.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka
- Zhanen, A. (2018). Representasi Tipe Kepribadian Ekstrover Pada Novel Anak Hwaiting dan Little Ballerina Karya Muthia Fadhillah Khairunnisa : Kajian Psikologi Carl Gustav Jung. *ELite Journal : International Journal of Education, Language, and Literature*, 1(1), 67–74. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/elite>